

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

R. Effendi Lesmana atau yang biasa disapa *Dang Epen* merupakan seorang seniman tari yang lahir di Kabupaten Sumedang. Ia merupakan anak pertama dari pasangan R. Ono Lesmana Kartadikusumah dan Ukanah. Jika diperhatikan dengan seksama nama panggilan R. Effendi Lesmana berubah pelafalannya menjadi *Epen*, hal tersebut tentunya dipengaruhi oleh tempat ia lahir serta menetap tinggal yaitu di Kabupaten Sumedang yang bersuku Sunda hingga pelafalan F menjadi P. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh perbedaan fonem huruf bahasa Indonesia yang tidak masuk dalam bahasa Sunda salah satunya huruf F. Fonem memainkan peran penting dalam pembentukan dan pembeda bunyi bahasa, sehingga menjadi elemen kunci dalam mengidentifikasi karakteristik linguistik unik setiap bahasa. Sejalan dengan pendapat Ayu Lestari, Aprillya Nurizki, dan Hana Ghina (2023: 70) menyatakan:

Fonem sebagai unsur pembentuk bunyi dalam bahasa memegang peran sentral dalam membedakan dan mengidentifikasi aspek-aspek linguistik yang menjadi ciri khas masing-masing bahasa. Perbedaan fonem-fonem vokal antara bahasa Indonesia dan bahasa Sunda menjadi jelas dengan adanya penambahan vokal /é/ dalam bahasa Sunda, sebuah karakteristik yang sangat mencolok. Walaupun

demikian, tetapi terdapat kemiripan yang cukup besar dalam fonem-fonem vokal lainnya di antara kedua bahasa ini. Namun, perbedaan yang lebih mencolok terletak pada fonem-fonem konsonan. Bahasa Indonesia memiliki total 21 fonem konsonan, sedangkan bahasa Sunda hanya memiliki 18 fonem. Bahasa Sunda tidak menggunakan beberapa fonem yang ada dalam bahasa Indonesia, seperti /f/, /v/, /x/, dan /z/, meskipun fonem-fonem ini masih digunakan dalam bahasa Indonesia, meski dalam penggunaan yang terbatas, terutama pada posisi awal dan akhir kata.

R. Ono Lesmana Kartadikusumah sebagai ayah dari R. Effendi Lesmana adalah seorang maestro tari dengan gaya *kasumedangan*. Istilah gaya dalam menari dapat diartikan sebagai ciri penari itu sendiri yang bersifat khas serta konsisten dan unik. Gaya dapat dipengaruhi oleh interpretasi, kreativitas, dan postur tubuh penari hingga dapat pula berkembang menjadi gaya daerah atau sebaliknya, gaya daerah dapat mempengaruhi gaya penari itu sendiri. Menurut Masunah dan Karwati (dalam Nur Indah Hidayani & Restu Lanjari, 2019: 23) menjelaskan bahwasannya “Istilah gaya merupakan ciri khas yang selalu berulang ketika penari tampil. Gaya individu biasanya dipengaruhi oleh interpretasi dan kreativitas individu serta postur atau *wanda* seseorang. Gaya individu ini dapat dijadikan pula sebagai gaya daerah atau sebaliknya”. Sedangkan *kasumedangan* merupakan sebuah sebutan untuk gaya dalam menari yang terlihat dari namanya pun berasal dari Kabupaten Sumedang, sebagai

tempat diciptakannya karya seni tersebut. Selaras dengan pendapat Ai Mulyani (2022: 193) bahwa *kasumedangan* adalah “gaya Sumedang atau dapat pula dikatakan menjadi istilah *ka-sumedang-an*”. Gaya dalam menari tidak hanya tercermin melalui koreografi, tetapi juga dapat diidentifikasi melalui busana yang dikenakan oleh penari, yang seringkali merepresentasikan karakteristik daerah tertentu. Selain itu, riasan wajah dan irungan tari juga memainkan peran penting dalam menonjolkan keunikan dan asal-usul gaya tarian tersebut, dengan irungan tari yang umumnya memiliki ciri khas yang sangat kentara terkait dengan daerah asalnya.

Sejak kecil, R. Effendi Lesmana tumbuh dalam lingkungan seni yang kuat sebagai putra seorang seniman tari. Ia sering terlibat dalam berbagai kegiatan ayahnya dalam melatih tari di Padepokan Sekar Pusaka, yang didirikan di Kabupaten Sumedang. Di padepokan ini, R. Ono Lesmana Kartadikusumah mengajarkan tari kepada murid-muridnya sebagai upaya dalam melestarikan dan memperkenalkan karya-karya tari ciptaannya.

Sepeninggalan orang tuanya, R. Effendi Lesmana memiliki sebuah beban moral dengan menjadi pemegang serta penerus dari padepokan yang telah diwariskan padanya. Berbekal pengalaman serta berbagai latihan yang ia jalani dalam memahami seni tari membuatnya

dikategorikan sebagai seniman tari aktif dengan mengikuti berbagai kegiatan untuk memperkenalkan serta mempertahankan seni tari di padepokannya. Memperkenalkan dan menjaga seni tari di padepokannya bukanlah tugas yang mudah. Salah satu tantangannya adalah keterbatasan waktu dalam setiap pertunjukan. Karya-karya ciptaan R. Ono Lesmana Kartadikusumah berdurasi cukup panjang, rata-rata lebih dari delapan menit. Dengan jumlah yang banyak, tidak semua tarian dapat ditampilkan dalam waktu yang terbatas.

Berbekal pola pikir kreatif serta pengetahuannya, R. Effendi Lesmana menemukan solusi dengan menciptakan sebuah tarian yang dapat mewakili berbagai karya R. Ono Lesmana Kartadikusumah dalam satu pertunjukan utuh. Ia mengemas lima tarian ciptaan ayahnya menjadi satu kesatuan dalam bentuk tari Kreasi Baru dengan durasi sekitar 12 menit.

Saat ini, banyak koreografer yang menciptakan berbagai karya dalam genre Kreasi Baru sebagai bentuk kreativitas mereka. Tari Kreasi Baru merupakan hasil pengembangan dari tarian yang telah ada sebelumnya, dengan para seniman memanfaatkan unsur-unsur tradisional sebagai inspirasi untuk menghasilkan inovasi baru. Terkait dengan hal tersebut, Reni Aliyanti (2022: 57) menegaskan pemahaman mengenai Tari Kreasi Baru sebagai berikut:

Seni tari Kreasi Baru yaitu tarian untuk mengungkapkan nilai-nilai baru, baik menggunakan materi lama ataupun baru berdasarkan wilayah adat. Pada umumnya tari kreasi didasari pemikiran yang disesuaikan dengan tuntutan masa kini. Tari kreasi digarap untuk mencari nilai-nilai baru dalam pengolahan gerak serta unsur-unsur lain.

Tari ciptaan R. Effendi Lesmana yang diberi nama Tari Pancawarna adalah sebuah tarian gaya *kasumedangan* yang termasuk dalam kategori Tari Kreasi Baru. Tari ini tercipta dari keresahan R. Effendi Lesmana. Tari Pancawarna merupakan gabungan dari dua rumpun tari, yaitu *Keurseus* dan *Wayang*, serta mencakup lima tarian sekaligus: Tari *Lenyepan* dan Tari *Gawil* dari rumpun Tari *Keurseus*, serta Tari *Ekalaya*, Tari *Jayengrana*, dan Tari *Gandamanah* dari rumpun Tari *Wayang*. Kelima tarian tersebut merupakan karya dari R. Ono Lesmana Kartadikusumah, ayah R. Effendi Lesmana. Pernyataan ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh R. Widawati Noer Lesmana (Wawancara di Sumedang, 23 September 2024) yang mengatakan, "Pancawarna adalah sebuah tarian yang menggabungkan lima tarian karya R. Ono Lesmana Kartadikusumah, karena 'panca' berarti lima, yang merujuk pada lima tarian di dalamnya, yaitu Tari *Lenyepan*, Tari *Gawil*, Tari *Ekalaya*, Tari *Jayengrana*, dan Tari *Gandamanah*. Adapun 'warna' berarti corak atau rupa."

Perpaduan beragam gerakan berasal dari lima tarian yang digabungkan membuat Tari Pancawarna sangat unik. R. Effendi Lesmana dengan cermat mempertimbangkan aspek koreografi, iringan, serta rias dan busana agar komposisinya tetap seimbang dan sesuai. Meskipun menggabungkan lima tarian, R. Effendi Lesmana tidak sembarangan dalam menyusunnya, yang terlihat jelas dari berbagai aspek menarik dalam Tari Pancawarna. Gerakan-gerakan dalam tari ini dipadukan dengan sangat seimbang dan harmonis, memanfaatkan gerakan dari setiap tarian penyusun di antaranya gerak *sembahan calik jéngkéng, keupat renyu, nguntai, sonténgan, raraskonda ulep-ulep, mincid rinéka, dan sépak sodér*. Penempatan gerakan dan penyusunan koreografi yang tepat memberikan keunikan tersendiri, menjadi ciri khas dari tarian tersebut.

Iringan atau musik pengiring menjadi salah satu hal yang dapat memberikan nuansa sebuah tarian untuk menjadi lebih hidup, keseimbangan gerak dengan iringan tarinya akan menciptakan sebuah karya tari yang sangat indah. Sejalan dengan pendapat Doni Febri Hendra (2023: 117) yang menyatakan bahwa “Sebuah iringan tari harus mampu menguatkan atau menegaskan makna tari yang diiringinya agar selaras, seirama, dan serasi”. Tari Pancawarna menggunakan iringan tari dengan tidak mengambil atau menyatukan iringan kelima tarian penyusunnya,

melainkan R. Effendi Lesmana memilih iringan musik dengan lagu *Renggong Bandung dan Angle*.

Keunikan lain dari Tari Pancawarna terletak tidak hanya pada penggabungan lima tarian yang membentuk esensi geraknya, tetapi juga pada rias dan busana yang digunakan. Tari Pancawarna mengkombinasikan ciri khas rias dan busana dari rumpun Tari *Keurseus* dan Tari *Wayang*, menyatukan esensi khas kedua rumpun tersebut dengan harmonis dan indah. Penggunaan rias dalam Tari Pancawarna menggunakan *alis masékon* sebagai ciri khas dari rias Tari *Keurseus* dan *pasu teleng* serta *godeg* yang mengacu pada Tari *Wayang*. Dalam menentukan busana Tari Pancawarna, R. Effendi Lesmana tentunya tidak sembarangan dalam menggabungkan kedua esensi khas tersebut tetapi juga dipertimbangkan pula kenyamanan serta kesan yang ditampilkan dalam busana yaitu menggunakan *baju takwa* dan *bendo* merupakan ciri khas dari Tari *Keurseus*, selain itu menggunakan *celana sontog*, *samping dodot*, serta *susumping* yang mengacu pada Tari *Wayang*. Penggunaan busana tari tentunya bukan hanya sekedar sebuah pakaian yang melekat pada badan saja namun memiliki arti lebih dari pada itu. Sejalan dengan pendapat Ayu Wanda Sari (2023: 22) menyatakan bahwa:

Kostum tari memiliki peran yang sangat penting dalam dunia seni tari. Lebih dari sekedar pakaian biasa, kostum tari memainkan peran krusial dalam menampilkan karakter, tema, dan cerita yang ingin disampaikan oleh penari kepada penonton. Kostum tari tidak hanya berfungsi untuk melindungi tubuh penari tetapi juga sebagai media ekspresi seni yang mempermudah interpretasi tarian.

Tari Pancawarna karya R. Effendi Lesmana telah beberapa kali ditarikan pada acara-acara besar yaitu, pada Misi Budaya Amerika Serikat, pagelaran di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta, dan acara halal bilahal di Museum Prabu Geusan Ulun. Selain itu, Tari Pancawarna pun dijadikan sebagai materi pembelajaran di Padepokan Sekar Pusaka.

Keunikan dalam Tari Pancawarna merupakan hasil dari kreativitas sang penciptanya yaitu R. Effendi Lesmana, dalam menciptakan Tari Pancawarna Ia masih terpengaruh oleh ayahnya, R. Ono Lesmana Kartadikususmah, terutama dalam hal koreografi yang masih memiliki banyak kesamaan. Namun demikian, dengan pemikiran kreatifnya serta pengetahuannya, R. Effendi Lesmana mampu mengemas Tari Pancawarna dengan sangat baik, sehingga dalam penyajian dan bentuk tarian, ia berhasil menciptakan perbedaan dan tetap menyertakan unsur-unsur kreatif yang menjadi ide dasar karyanya.

Suatu kemampuan dalam berfikir kreatif hingga menghasilkan gagasan atau ide dengan melakukan pengamatan pada lingkungan sekitar dan memunculkan pemikiran baru dengan gagasan atau ide yang sifatnya lebih *original* merupakan pengertian dari kreativitas. Kreativitas tentunya akan menghasilkan sifat yang kreatif, individu dengan sifat kreatif akan memiliki pemikiran yang jauh lebih luas serta terbuka dalam mengelola ide atau gagasan yang tentunya terkesan unik di mata orang lain. Perihal tersebut dipertegas Lilis Sumiati (2020: 145) yang mengemukakan bahwa:

Dalam pembuatan karya seni dibutuhkan kemampuan kreatif seorang seniman. Kreativitas merupakan proses kerja yang didasarkan atas kemampuan eksploratif untuk mewujudkan sesuatu yang berbeda dari bahan yang ada atau dari keadaan semula. Dengan demikian, kerja kreatif membutuhkan pengalaman, pengetahuan, dan penampilan.

Pemikiran kreatif serta menarik dari R. Effendi Lesmana yang berhasil menciptakan Tari Pancawarna dengan berbagai keunikannya membuat hal tersebutlah yang sangat menarik untuk dapat dikaji dalam penelitian ini. Pola pikirnya dalam menciptakan Tari Pancawarna tentunya bertujuan untuk menjaga kelestarian serta keberadaan dari tarian ciptaan R. Ono Lesmana Kartadikusumah dengan tetap menyisipkan serta menuangkan ide kreatif dalam karyanya.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya mengenai Tari Pancawarna yang diciptakan oleh R. Effendi Lesmana, fokus utama dalam penelitian ini adalah kreativitas sang pencipta Tari Pancawarna. Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji tarian ini dari segi estetika, sejarah penciptaan, dan bentuk penyajiannya, namun belum adanya penelitian yang fokus pada R. Effendi Lesmana sebagai pencipta Tari Pancawarna. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggali aspek tersebut sebagai topik utama. Penelitian ini akan diberi judul "Kreativitas R. Effendi Lesmana Dalam Penciptaan Tari Pancawarna".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan pada latar belakang, yang memfokuskan wilayah penelitian pada kreativitas seorang R. Effendi Lesmana dalam penciptaan Tari Pancawarna. Maka dari itu, pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana kreativitas R. Effendi Lesmana dalam menciptakan Tari Pancawarna di Padepokan Sekar Pusaka Kab. Sumedang?.

1.3 Tujuan dan Manfaat

Tujuan:

Sejatinya sebuah penelitian pasti memiliki tujuan yang mesti dicapai, maka dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara menyeluruh mengenai kreativitas R. Effendi Lesmana dalam penciptaan Tari Pancawarna di Padepokan Sekar Pusaka Kab. Sumedang.

Manfaat:

Penelitian tentunya memberikan manfaat serta sesuatu yang berguna, maka dalam penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Memahami bagaimana kreativitas seorang R. Effendi Lesmana dalam menciptakan Tari Pancawarna.
2. Memberikan ilmu dan wawasan kepada para pembaca mengenai sosok R. Effendi Lesmana pencipta Tari Pancawarna yang juga merupakan tokoh tari *kasumedangan*.
3. Mengetahui Tari Pancawarna sebagai salah satu tari bergenre Kreasi Baru yang berasal dari Kabupaten Sumedang ciptaan R. Effendi Lesmana.

4. Memberikan dukungan serta terlibat bagi perkembangan dan kelestarian Tari Pancawarna, sekaligus juga untuk memperkenalkan Tari Pancawarna ini agar lebih diketahui oleh khalayak umum.

1.4 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka sangatlah penting dilakukan oleh seorang penulis karena untuk mengetahui topik bahasan yang akan diteliti dengan membandingkan penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan melakukan tinjauan pustaka, penulis dapat mengetahui hasil penelitian terdahulu dengan topik yang mungkin hampir sama dengan kajiannya. Selain itu, guna menunjukkan perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan tujuan agar terhindar dari tindakan plagiasi. Hal ini diperkuat oleh pendapat Mahanum (2021: 2) yang menyatakan bahwa:

Tinjauan Pustaka atau disebut juga tinjauan Pustaka (*literature review*) merupakan sebuah aktivitas untuk meninjau atau mengkaji kembali berbagai literatur yang telah dipublikasikan oleh akademisi atau peneliti lain sebelumnya terkait topik yang akan kita teliti. Dalam rangkaian proses penelitian, baik sebelum, ketika atau setelah melakukan penelitian, biasanya diminta untuk menyusun tinjauan pustaka umumnya sebagai bagian pendahuluan dari usulan penelitian ataupun laporan hasil penelitian.

Selain dijadikan sebagai kajian literatur, tinjauan pustaka pun dapat menjadi hal untuk memahami masalah penelitian, membangun landasan

teoritis, dan merumuskan hipotesis yang tepat. Hal ini dapat membantu penulis dalam memahami konteks dan ruang lingkup penelitiannya. Pendapat tersebut diperkuat oleh Fraenkel (dalam Rohmat Djoko Prakosa, 2025: 35) yang menyatakan:

Tinjauan pustaka adalah suatu kajian khazanah pustaka yang mendukung pada masalah khusus dalam penelitian yang sedang kita kerjakan. Kajian ini sangat berguna bagi peneliti, misalnya untuk memberikan gambaran masalah yang akan diteliti, memberikan dukungan teoritis konseptual bagi peneliti, dan selanjutnya berguna untuk bahan diskusi atau pembahasan dalam penelitian. Disamping itu, kajian pustaka atau literatur dapat membimbing peneliti untuk menyusun suatu hipotesis penelitian yang dikerjakannya.

Penulis meninjau kembali beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang diangkat, yaitu kreativitas R. Effendi Lesmana dalam penciptaan Tari Pancawarna. Hasil dari telaah tersebut disajikan sebagai berikut.

Skripsi berjudul "Idha Jipo Sebagai Penari Vokal dalam Pertunjukan Bajidoran di Kota Bandung" yang ditulis oleh Agung Rizki Martiasyah, Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung pada tahun 2023. Skripsi tersebut membahas mengenai proses kreatif seorang Idha Jipo yang merupakan penari Bajidoran di Kota Bandung, seiring dengan fokus penelitian yang menyoroti aspek kreativitas, skripsi ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas dalam memahami penerapan teori kreativitas

secara operasional. Teori tersebut berperan sebagai alat analisis dalam menjawab rumusan masalah yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini, meskipun objek yang dikaji berbeda.

Skripsi yang berjudul "Tari Pemetik Teh Karya Paul Kusardy di Sanggar Viatikara Kota Bandung", yang ditulis oleh Ghina Alya Faadhilah, Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung pada tahun 2023. Pembahasannya menitikberatkan pada aspek kreativitas, sehingga skripsi ini memberikan wawasan yang mendalam mengenai penerapan konsep kreativitas sebagai alat analisis dalam penelitian yang dilakukan.

Skripsi yang ditulis oleh Elma Mulya Dera dengan judul "Tari Pancawarna Karya R. Effendi Lesmana Kartadikusumah", Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung yang ditulis pada tahun 2022. Skripsi tersebut membahas Tari Pancawarna dari perspektif estetika, sementara penelitian yang penulis lakukan lebih menitikberatkan pada aspek kreativitas dalam proses penciptaannya. Meskipun memiliki fokus yang berbeda, skripsi ini tetap dapat menjadi referensi yang memperkaya pemahaman mengenai Tari Pancawarna.

Skripsi dengan judul "Kreativitas Alfiyanto dalam Penciptaan Karya Tari Anak Ciganitri di Rumah Kreatif Wajiw" yang ditulis oleh Wening Sari Anzailla, Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung pada tahun

2021. Skripsi ini berperan dalam memperjelas penerapan teori kreativitas dalam proses penciptaan karya, sehingga konsepnya menjadi lebih mudah dipahami. Meskipun objek penelitian dalam skripsi ini berbeda dengan yang diteliti oleh penulis, pemahaman yang diperoleh tetap dapat digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian yang berfokus pada aspek kreativitas.

Skripsi yang dibuat oleh Khairunnisa Salsabila berjudul "Kreativitas Arni Kharunia pada Tari Nyanting Ing Bantenan di Sanggar Harumsari Pandeglang-Banten", Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung pada tahun 2020. Skripsi ini mengulas proses kreatif Arni Kharunia dalam menciptakan Tari Nyanting Ing Bantenan, sehingga menjadi referensi yang bermanfaat karena memiliki fokus penelitian yang sama, yaitu kreativitas seniman. Namun, penelitian ini mengaplikasikan teori tersebut pada tokoh tari dan karya tari yang berbeda. Dengan penjabaran teori 4P dalam skripsi tersebut, setiap unsur dalam teori ini dijelaskan secara rinci, sehingga memberikan pemahaman yang lebih jelas dan dapat digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian yang akan dilakukan.

Skripsi berjudul "Kreativitas Irawati Durban Ardjo dalam Tari Katumbiri di Sanggar PUSBITARI Kota Bandung" yang ditulis oleh Syifa Silviana Putri, Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung pada tahun

2019. Skripsi tersebut membahas kreativitas Irawati Durban Ardjo, sehingga memberikan wawasan tambahan dalam memahami topik yang sama dengan fokus pada aspek kreativitas. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki objek kajian yang berbeda, baik dari segi tokoh maupun karya yang dianalisis.

Skripsi yang berjudul “Peran R.d Ono Lesmana Kartadikusumah dalam Perkembangan Tari Wayang di Kabupaten Sumedang” yang ditulis oleh Kezia Jatining Panglipur, Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2017. Skripsi ini membahas biografi Rd. Ono Lesmana Kartadikusumah, sejarah terciptanya Tari *Wayang* di Sumedang, penciptaan tari, perkembangan tari, perubahan gaya, dan perubahan fungsi pada karya tari R.d Ono Lesmana Kartadikusumah. Skripsi ini memberikan manfaat bagi penulis karena membahas kelima unsur tari yang membentuk Tari Pancawarna, yang merupakan hasil kreasi R. Effendi Lesmana. Kesamaan antara penelitian ini dan skripsi tersebut terletak pada pembahasan unsur-unsur tari yang mendukung penciptaan Tari Pancawarna. Namun demikian, perbedaannya terletak pada fokus penelitian, yaitu skripsi ini lebih menyoroti referensi tarian yang menjadi inspirasi dalam penciptaan Tari Pancawarna, sementara penelitian penulis berfokus pada aspek kreativitas dalam proses penciptaannya.

Skripsi dengan judul "Tari Pancawarna Karya R. Effendi Lesmana Kartadikusumah di Padepokan Sekar Pusaka Kabupaten Sumedang" yang ditulis oleh Dede Naidah, Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2015. Skripsi ini mengkaji latar belakang penciptaan serta bentuk penyajian Tari Pancawarna karya R. Effendi Lesmana di Padepokan Sekar Pusaka Sumedang. Kesamaan dengan penelitian penulis terletak pada objek yang dibahas, yaitu Tari Pancawarna. Namun demikian, perbedaannya terletak pada fokus penelitian, yaitu skripsi ini lebih menyoroti aspek sejarah penciptaan dan bentuk penyajiannya, sedangkan penelitian penulis lebih berfokus pada aspek kreativitas dalam proses penciptaannya. Meskipun demikian, skripsi ini tetap menjadi sumber yang sangat berguna dalam memperkaya pemahaman mengenai Tari Pancawarna.

Skripsi dengan judul "Tari Gawil Gaya Sumedang" yang ditulis oleh Ninuk Pebriani Utami, Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2015. Skripsi ini mengkaji Tari *Gawil kasumedangan*, yang merupakan salah satu elemen penting dalam Tari Pancawarna. Selain itu, penelitian ini juga membahas struktur penyajian serta koreografi Tari *Gawil* gaya Sumedang. Melalui skripsi ini, penulis memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang Tari *Gawil*, yang menjadi salah satu inspirasi dalam penciptaan Tari Pancawarna.

Skripsi yang ditulis oleh Agus Sudirman berjudul “Analisis Ragam Gerak Tari *Wayang* Karya Raden Ono Lesmana Kartadikusumah di Padepokan Sekar Pusaka Kabupaten Sumedang”, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) pada tahun 2013. Skripsi ini mengkaji struktur ragam gerak serta kesamaan gerak dari beberapa karya Tari *Wayang* ciptaan R. Ono, di antaranya Tari *Ekalaya*, Tari *Jakasona*, Tari *Jayengrana*, Tari *Gandamanah*, dan Tari *Gatotkaca Gandrung*. Penelitian ini memberikan manfaat besar bagi penulis dalam menganalisis beberapa tarian karya R. Ono Lesmana Kartadikusumah, seperti Tari *Ekalaya*, Tari *Jayengrana*, dan Tari *Gandamanah*, yang menjadi elemen utama dalam pembentukan Tari Pancawarna.

Setelah menelaah berbagai literatur berupa skripsi yang mendukung penelitian ini serta melakukan kajian mendalam, tidak ditemukan kesamaan dengan objek penelitian yang akan dikaji. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki karakteristik khas dan terbebas dari plagiasi, sehingga dapat diklasifikasikan sebagai penelitian orisinal. Meskipun beberapa skripsi yang dijadikan rujukan membahas teori kreativitas, perbedaannya terletak pada objek tari yang dikaji serta teori dan konsep pendukung yang digunakan dalam analisis.

Selain sumber dalam bentuk skripsi, penulis juga merujuk pada berbagai literatur lainnya guna melengkapi serta memperkuat penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, diperlukan tambahan referensi berupa artikel ilmiah dan buku yang sesuai dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut berperan sebagai landasan teori serta memperjelas dan memperkuat argumen dalam penelitian ini. Adapun beberapa artikel dan buku yang dijadikan referensi antara lain:

Artikel dengan judul "Relevansi Ide, Konsep dan Bentuk dalam Proses Kreatif Karya Tari 'Gandrung Liwung' Inspirasi Merak" yang ditulis oleh Riyana Rosilawati, Lili Suparli, dan Ocoh Suherti pada tahun 2023 halaman 41-57 dalam *Jurnal Panggung* Volume 33 Nomor 01. Artikel ini membahas mengenai sebuah proses penciptaan Tari *Gandrung Liwung* sebagai sebuah karya yang terinspirasi dari seekor merak. Artikel ini berfokus pada kreativitas dalam penciptaan Tari *Gandrung Liwung*, sehingga sangat relevan untuk dijadikan referensi dalam mengaplikasikan konsep kreativitas dalam penelitian yang penulis lakukan. Artikel tersebut dijadikan sebagai bahan rujukan untuk membahas mengenai analisis kreativitas pada Bab III.

Tulisan Artikel yang berjudul "Pengembangan Kreativitas Anak Melalui Strategi 4P (*Person, Press, Process, Product*)" yang ditulis oleh

Fitriani Rahayu pada tahun 2022 halaman 2406-2414 dalam *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)* Volume 08 Nomor 03. Artikel ini membahas mengenai penerapan teori kreativitas yang diusung oleh Rhodes, dikenal dengan istilah 4P dalam pengembangan kreativitas. Selaras dengan teori yang penulis gunakan yaitu kreativitas dari Rhodes maka artikel ini sangat membantu dalam memahami teori tersebut sebagai pisau bedah yang digunakan dalam penelitian penulis pada analisis kreativitas di Bab III.

Artikel yang ditulis oleh Riyana Rosilawati dan Ocoh Suherti dengan judul "Kreativitas Muhamad Aim Salim dalam Penataan Tari Badaya Gaya Setia Luyu" pada tahun 2022 halaman 30-46 dalam *Jurnal Panggung* Volume 32 Nomor 01. Artikel ini mengupas mengenai Tari *Badaya* gaya Setia Luyu yang diciptakan oleh Aim Salim yang inspirasi garapnya berasal dari *Ibing Tayub*. Artikel ini membahas mengenai kreativitas yang dilalui oleh Aim Salim saat menciptakan Tari *Badaya* gaya Setia Luyu. Artikel ini sangat bermanfaat karena di dalamnya membahas mengenai fokus kreativitas pada seorang tokoh. Artikel ini Penulis gunakan sebagai sumber rujukan untuk menjelaskan seorang tokoh dalam perjalanan membuat karya pada analisis kreativitas di Bab III.

Artikel yang berjudul “Ibing Tayub Khas Kasumedangan sebagai Inspirasi Garap Tari *Ringkang Menak*” yang ditulis oleh Asep Jatnika dan Riky Oktriadi pada tahun 2022 halaman 152-163 dalam *Jurnal Seni Makalangan* Volume 09 Nomor 02. Artikel ini membahas mengenai sejarah dari *Tayub kasumedangan* yang dijadikan sebagai bahan transformasi dan juga inspirasi untuk Tari *Ringkang Menak*, selain itu pula di dalam artikel ini dibahas mengenai proses kreatif dalam penciptaan Tari *Ringkang Menak*. Artikel ini sangat membantu penulis dalam memahami teori kreativitas yang diterapkan dalam pengimplementasian karya sehingga lebih mudah dipahami dan dimengerti. Artikel ini digunakan sebagai bahan rujukan dalam membahas analisis kreativitas pada Bab III.

Artikel dengan judul “Spirit Muhamad Aim Salim dalam Pembinaan dan Penciptaan Tari *Prawesti*” yang ditulis oleh Riyana Rosilawati dan Ai Mulyani pada tahun 2021 halaman 93-105 dalam *Jurnal Panggung* Volume 31 Nomor 01. Artikel ini membahas mengenai Aim Salim yang merupakan seorang seniman serta koreografer tari Sunda yang telah lama berkiprah dalam dunia seni tari dalam menciptakan Tari *Prawesti*. Ia menciptakan Tari *Prawesti* yang menjadi tari putri dengan penyesuaian dengan murid binaannya di sanggar Setialuyu. Artikel ini sangat membantu penulis dalam menyusun penelitian karena memberikan uraian yang jelas dan

mendalam tentang tokoh yang dibahas. Dengan detail dan ketelitian yang maksimal, artikel ini menjadi referensi penting dalam analisis kreativitas di Bab III.

Artikel dengan judul “R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah Kreator Tari Sunda Gaya Sumedang (1901–1987)” yang ditulis oleh R. Widawati Noer Lesmana dan Een Herdiani pada tahun 2020 halaman 82-103 dalam *Jurnal Seni Makalangan* Volume 07 Nomor 01. Artikel ini mengulas sosok R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah dengan pendekatan teori sejarah, serta membahas perjalanan kreatifnya dalam menciptakan berbagai karya yang masih bertahan hingga saat ini. Artikel ini sangat bermanfaat bagi penulis dalam memahami karya-karya R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah, yang menjadi esensi dalam penciptaan Tari Pancawarna oleh R. Effendi Lesmana. Artikel ini digunakan sebagai bahan rujukan dalam membahas analisis kreativitas pada Bab III.

Tulisan Artikel berjudul “Kreativitas Tari *Yudawiyata*” yang ditulis oleh Lilis Sumiati pada tahun 2020 halaman 143-162 dalam *Jurnal Panggung* Volume 30 Nomor 01. Artikel yang membahas mengenai bagaimana penciptaan Tari *Yudawiyata* yang memiliki tujuan sebagai bukti bahwa Tari *Wayang* Sumedang masih mampu bertahan dan juga tetap lestari hingga saat ini. Pisau bedah dalam artikel ini adalah kreativitas yang

menjadi hal untuk mengeksplanasi permasalahan. Artikel ini sangat bermanfaat bagi penulis karena di dalamnya membahas mengenai kreativitas dan juga penerapannya saat menciptakan karya sehingga pemahaman mengenai kreativitas menjadi lebih kentara karena dijelaskan dengan proses pengaplikasianya. Artikel ini digunakan sebagai bahan rujukan dalam membahas analisis kreativitas pada Bab III.

Artikel yang ditulis oleh Ai Mulyani dan Riyana Rosilawati dengan judul "Kreativitas Rd. Tjetje Somantri dalam Tari *Puja*" tahun 2020 halaman 70-86 dalam *Jurnal Panggung* Volume 30 Nomor 01. Dalam artikel tersebut dibahas mengenai perjalanan seorang Rd. Tjetje Somantri ketika proses dalam menciptakan Tari *Puja*. Artikel yang sangat sesuai dengan penulis karena memang fokus yang terdapat pada artikel ini yang membahas kreativitas. Artikel ini sangat membantu penulis memahami mengenai teori kreativitas, sehingga digunakan sebagai bahan rujukan dalam membahas analisis kreativitas pada Bab III.

Artikel yang berjudul "Tari *Jayengrana* Sebagai Sumber Inspirasi Kreativitas pada Gubahan Tari" yang ditulis oleh Fitri Nur dan Lilia Sumiati pada tahun 2018 halaman 58-68 dalam *Jurnal Seni Makalangan* Volume 05 Nomor 02. Tulisan artikel tersebut membahas mengenai Tari *Jayengrana kasumedangan* yang menjadi fokus penelitian yang digunakan

sebagai bahan kajian karena keunikannya yang memang jenis Tari *Wayang Menak* namun memiliki karakter *satria ladak*. Artikel ini tentunya membantu penulis dalam memahami mengenai karakter dari Tari *Jayengrana* yang juga merupakan salah satu tarian yang menjadi penyusun pada Tari Pancawarna yang penulis kaji. Artikel ini digunakan sebagai bahan rujukan dalam membahas analisis kreativitas pada Bab III.

Buku yang ditulis oleh Sugiyono berjudul *Metode Penelitian Kualitatif* diterbitkan pada tahun 2020. Pada Bab I halaman 2 sampai dengan 31 menjelaskan mengenai perspektif metode penelitian kualitatif. Pentingnya buku ini untuk mengetahui arti dari sebuah penelitian yang sedang dilakukan, hingga mempermudah penulis dalam melakukan langkah-langkah dalam penelitian. Buku ini berperan dalam memahami dan menjelaskan metode penelitian kualitatif yang digunakan oleh penulis sebagaimana dijelaskan dalam Bab I.

Buku yang berjudul *Metode Penelitian Tari* ditulis oleh Lalan Ramlan diterbitkan pada tahun 2019 di Bab III halaman 101-133 menjelaskan mengenai metode penelitian. Buku ini dijadikan sumber dengan tujuan sebagai rujukan mengenai penulisan yang digunakan, karena di dalam buku tersebut memuat mengenai teknis penulisan khususnya dalam ruang

lingkup Jurusan Tari ISBI Bandung. Buku ini menjadi bahan rujukan pada Bab I dalam menjelaskan mengenai pendekatan metode penelitian.

Buku karya Nur Iswantara dengan judul *Kreativitas Sejarah, Teori, dan Perkembangan* tahun 2017 pada Bagian III halaman 7-14 mengenai pengertian kreativitas kemudian pada Bagian IV halaman 43, 44, dan 46 mengenai penjelasan aspek pendorong yang menjadi salah satu unsur dalam teori 4P. Buku ini dijadikan sebagai referensi dalam penyusunan Bab II dan Bab III.

Buku yang ditulis oleh Iyus Rusliana berjudul *Tari Wayang* diterbitkan pada tahun 2016 di Bab II halaman 26-55 menjelaskan mengenai konsep tari yang dapat dilihat secara bentuk dan isi. Buku ini digunakan sebagai sumber referensi karena pemaparannya mendukung konsep pemikiran yang relevan dengan teori mengenai bentuk dan isi tari. Penjelasan dalam buku ini membantu dalam menganalisis Tari Pancawarna sebagai sebuah produk, khususnya dalam Bab III.

Buku dengan judul *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat* yang ditulis oleh Utami Munandar pada tahun 2014 bagian II halaman 67-73 membahas mengenai strategi 4P dalam pengembangan kreativitas. Setiap orang pada dasarnya memiliki potensi kreatif dan kemampuan untuk mengungkapkan dirinya secara kreatif.

Buku ini dijadikan sebagai rujukan pada Bab II mengenai penjelasan kreativitas dan pada Bab III mengenai penjelasan analisis kreativitas dengan teori 4P yang menjadi titik fokus dalam penelitian ini.

Buku yang ditulis oleh Sal Murgiyanto berjudul *Kritik Tari: Bekal & Kemampuan Dasar* pada tahun 2002 di Bab I hal 1-4 mengenai bekal serta kemampuan dasar, dalam buku tersebut dijelaskan mengenai hal-hal yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menganalisis *person* atau pribadi yang menjadi salah satu unsur bahasan dalam teori 4P, hingga buku tersebut dijadikan sebagai bahan rujukan guna menjelaskan aspek *person* atau pribadi pada Bab III.

Buku berjudul *Seni Berpikir Kreatif; Sebuah Pedoman Praktis* yang ditulis oleh Robert W. Olson dan dialihbahasa oleh Alfonsus Samosir tahun 1992 pada Bab 11 halaman 237-242 mengenai proses. Buku tersebut menjelaskan mengenai hal-hal yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menganalisis *process* atau proses yang menjadi salah satu unsur bahasan dalam teori 4P, hingga buku tersebut dijadikan sebagai bahan rujukan guna menjelaskan aspek *process* atau proses pada Bab III.

1.5 Landasan Konsep Pemikiran

Sebuah Penelitian mestalah memiliki landasan, karena memang sejatinya peran dari landasan akan menjadi pijakan guna memperkuat mengenai pembahasan di dalam suatu topik penelitian. Landasan konsep pemikiran yang digunakan dalam penelitian mengenai Kreativitas R. Effendi Lesmana dalam Penciptaan Tari Pancawarna yaitu teori kreativitas dari Mel Rhodes. Rhodes (dalam Utami Munandar, 2014: 25-26), menjelaskan mengenai kreativitas, yang menyimpulkan bahwa:

Pada umumnya kreativitas dirumuskan dalam istilah pribadi (*Person*), proses, dan produk. Kreativitas dapat pula ditinjau dari kondisi pribadi dan lingkungan yang mendorong (*press*) individu ke perilaku kreatif. Rhodes menyebut keempat jenis definisi tentang kreativitas ini sebagai "*Four P's of Creativity: Person, Process, Press, Product*".

Pribadi memiliki arti yang mengacu tak hanya pada seseorang atau perwujudan fisiknya saja, tetapi juga mengacu pada hal lainnya seperti kepribadian dan perilaku dari seseorang. Pada penelitian ini makna *person* ditujukan guna mendefinisikan diri sang kreator tari yang ditinjau dari segi kreativitas saat penciptaan karyanya. Tentunya beberapa hal yang harus dikuasai oleh seorang seniman tari yaitu kepekaan rasa untuk membuatnya menjadi pribadi yang peka dengan keadaan sekitarnya. Selain itu, seorang seniman pun mestalah membekali dirinya dengan ilmu pengetahuan yang dapat menunjang mengenai kreativitasnya dan juga memiliki teknik

sebagai dasar untuk meningkatkan keterampilannya. Sal Murgiyanto (2002: 1) menyatakan bahwa "Baik guru, seniman, maupun kritikus tari, dalam menunaikan tugasnya membutuhkan tiga bekal dasar: *pathos* atau kepekaan rasa, *logos* (logika, ilmu pengetahuan), dan *technos* (teknik) tetapi yang penerapannya di lapangan oleh masing-masing profesi bisa sangat berbeda".

Proses memiliki arti runtunan atau urutan terjadinya sebuah peristiwa dalam perkembangan sesuatu, rangkaian tindakan, pembuatan, atau pengolahan yang menghasilkan produk. Proses pada penelitian ini mengacu pada perjalanan atau rangkaian kegiatan seorang seniman dalam menciptakan suatu karya tari hingga menjadi produk berupa karya tari. Kesimpulannya proses adalah sebuah rangkaian peristiwa yang terjadi secara bertahap atau berangsur yang memerlukan waktu. Konsep pemikiran yang penulis gunakan untuk menjelaskan aspek proses yaitu menurut Robert W. Olson yang dikenal dengan istilah *The Art of Creative Thinking* mengenai cara melihat dan mendefinisikan proses kreativitas melalui konsepnya yang dikenal dengan istilah D.O.I.T yaitu *Define problem* (menentukan permasalahan), *Open mind and apply creative techniques* (berpikir terbuka dan menerapkan teknik-teknik kreatif), *Identify best solution* (mengidentifikasi solusi terbaik), dan *Transform* (bertransformasi).

Setelah dialihbahasakan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Alfonsus Samosir maka istilah D.O.I.T menjadi 4M. Robert W. Olson (1992: 237) menyatakan "Pola proses 4-M menekankan keinginan untuk merumuskan masalah, membuka diri terhadap banyak alternatif pemecahan, mengidentifikasi pemecahan yang terbaik, kemudian mengubahnya menjadi tindakan secara efektif".

Dorongan dapat dikatakan sebuah motivasi atau hal yang menjadi faktor penggerak, hingga membuat seseorang atau individu tergerak untuk melakukan sesuatu. Sejalan dengan pendapat tersebut, Fauziah Nasution (dalam Zakiah Nur Harahap, dkk, 2023: 9260) mengemukakan bahwa motivasi adalah "segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu". Mengenai aspek dorongan dalam penelitian ini penulis menggunakan konsep pemikiran dari Amabile yang menyatakan bahwa dalam diri seseorang terdapat dua hal yang akan menjadi dorongan pada dirinya untuk melakukan suatu hal yaitu intrinsik atau dari dalam dirinya dan ekstrinsik atau faktor luar yang mempengaruhi dirinya. Amabile (dalam Nur Iswantara, 2017: 44) menyatakan bahwa Motivasi Intrinsik yaitu:

Motivasi untuk terlibat dalam suatu aktivitas untuk aktivitas sendiri, karena individu memandang aktivitas tersebut menyenangkan, melibatkan, memuaskan, atau secara pribadi menantang; hal ini

ditandai dengan fokus pada tantangan dan kesenangan terhadap pekerjaan itu sendiri.

Adapun pendapat Amabile (dalam Nur Iswantara, 2017: 46) mengenai motivasi ekstrinsik yaitu "pertimbangan konsekuensi afektif menerima motivator ekstrinsik bisa mengungkap situasi di mana motivasi intrinsik dan ekstrinsik bersatu dalam bentuk aditif".

Produk adalah sesuatu yang dihasilkan dari sebuah proses pembuatan atau menciptakan, dengan kata lain produk ialah buah dari hasil ketiga proses sebelumnya yang pada akhirnya akan menghasilkan suatu pencapaian baik berupa bentuk produk maupun sebuah ide atau gagasan. Menurut Rhodes (dalam Asyari, 2024: 21) produk diartikan sebagai "istilah yang digunakan untuk menggambarkan sebuah ide ke dalam bentuk fisik atau material". Pada penelitian ini produk yang dimaksud adalah sebuah tarian yang telah diciptakan oleh seniman atau kreator tari yang telah menjadi suatu tarian utuh. Penjelasan produk dalam penelitian ini menggunakan konsep pemikiran Iyus Rusliana (2016: 26-54) mengenai bentuk tari dan isi tari yaitu "konsepsi isi meliputi latar belakang cerita, gambaran dan tema, nama atau judul, karakter, dan unsur filosofis. Konsepsi bentuk terdiri atas bentuk penyajian, koreografi, karawitan, rias, busana, properti, dan tata pentas".

1.6 Pendekatan Metode Penelitian

Berkaitan dengan teori yang digunakan pada penelitian kreativitas R. Effendi Lesmana dalam penciptaan Tari Pancawarna, sehingga metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif. Pemilihan metode ini sangat tepat karena penelitian kualitatif berfokus pada pengungkapan makna dan deskripsi, bukan pada pengukuran numerik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti. Selaras dengan hal tersebut Steven Dukeshire & Jennifer Thurlow (dalam Sugiyono, 2020: 3) menyatakan bahwa:

Penelitian kualitatif berkenaan dengan data yang bukan angka, mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat naratif. Metode penelitian kualitatif terutama digunakan untuk memperoleh data yang kaya, informasi yang mendalam tentang isu atau masalah yang akan dipecahkan.

Dalam hal melengkapi metode yang digunakan, pendekatan deskriptif analisis diterapkan untuk menghasilkan deksripsi yang menggambarkan hasil analisis secara deskriptif dan analisis. Menurut Sugiyono (dalam Funam & Epi, 2022: 30) menyatakan bahwa "Metode analisis deskriptif adalah metode statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum". Ketika melakukan penelitian, sangat

penting untuk mengikuti langkah-langkah yang sistematis untuk mendukung metode penelitian yang digunakan. Dengan demikian, peneliti dapat mengumpulkan data yang akurat dan relevan untuk mencapai tujuan penelitian. Adapun langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan tahap awal yang penting dalam penelitian. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang objek penelitian, termasuk keadaan dan konteks sekitarnya. Observasi ini bertujuan untuk mengumpulkan data-data yang akurat dan relevan mengenai objek penelitian. Pendapat tersebut selaras dengan Lalan Ramlan (2019: 130) menjelaskan bahwa “Observasi, merupakan kegiatan pengamatan dalam sebuah penelitian, terbagi menjadi dua yaitu sebagai *participant observation* atau dikatakan sebagai observasi terlibat langsung, dan *non-participant observation* diartikan sebagai observasi tidak langsung”. Teknik observasi pada penelitian mengenai R. Effendi Lesmana dalam penciptaan Tari Pancawarna ini dilakukan secara langsung dengan mengunjungi Padepokan Sekar Pusaka yang beralamatkan di Jalan Pangeran Santri No. 31/B Sumedang dan Museum Prabu Geusan Ulun

Sumedang yang beralamatkan di Jalan Prabu Geusan Ulun No. 408, Regol Wetan, Kecamatan Sumedang Selatan, Kabupaten Sumedang.

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode yang efektif untuk mengumpulkan informasi dari sumber yang relevan. Dengan melakukan wawancara, peneliti dapat mengidentifikasi narasumber yang memiliki informasi yang dibutuhkan. Dua teknik wawancara yang dapat diterapkan dalam proses tanya jawab adalah metode terstruktur dan tidak terstruktur. Kedua teknik ini dapat disesuaikan dengan kondisi narasumber untuk mengoptimalkan pengumpulan informasi. Pendapat tersebut dipertegas oleh Lalan Ramelan (2019: 131) yang menyatakan bahwa:

Wawancara berstruktur disebut juga wawancara baku, formal atau kuantitatif, yaitu wawancara yang didasarkan kepada panduan dan hanya mengarah pada penggalian data tertentu yang relevan saja. Sedangkan wawancara tidak berstruktur merupakan wawancara yang mendalam, intensif, kualitatif, informal, dan terbuka. Wawancara semacam ini disebut juga wawancara etnografis, yaitu wawancara yang tidak mengarah hanya pada satu bahasan saja.

Penggalian data dengan teknik wawancara yang dilakukan pada penelitian ini adalah wawancara tidak berstruktur yaitu dengan melakukan wawancara dengan Nani Sumarni yang merupakan Istri dari R. Effendi Lesmana. Wawancara selanjutnya dilakukan kepada R. Widawati Noer

Lesmana yang merupakan anak dari R. Effendi Lesmana sekaligus penerus Padepokan Sekar Pusaka yang dulunya dipimpin oleh R. Effendi Lesmana, kepada Ade Rukasih sebagai Rekan dalam berkesenian R. Effendi Lesmana, dan Raffie Chandra Wijaya selaku cicit R. Effendi Lesmana dan juga generasi penerus yang mengatahui dan dapat menarik Tari Pancawarna.

3. Teknik Pengumpulan Data Dokumen

Pengumpulan data dari berbagai dokumen merupakan tahap berikutnya setelah proses observasi dan wawancara selesai dilakukan. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui berbagai sumber, termasuk dokumen penting, foto, video, dan materi lainnya. Pada penelitian mengenai R. Effendi Lesmana dalam penciptaan Tari Pancawarna, proses pendokumentasian dilakukan dalam bentuk foto dan video tarian yang diciptakannya. Selain itu, data tambahan diperoleh dari dokumen serta foto yang disimpan oleh pihak keluarga sebagai arsip pribadi R. Effendi Lesmana. Pengumpulan data juga mencakup sumber tertulis, seperti buku, artikel jurnal, skripsi, dan tesis, yang diakses melalui *Google Scholar*, jurnal online *Makalangan* serta *Panggung*, dan perpustakaan ISBI Bandung.

4. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik dengan mengumpulkan serta menganalisis data yang digabungkan dari berbagai metode, sumber data, atau perspektif. Triangulasi merupakan tahap lanjutan karena bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang jelas serta lebih baik terhadap fenomena yang akan diteliti, sehingga menghasilkan kejelasan akan sebuah informasi.

Sugiyono (2020: 125) menjelaskan bahwa triangulasi ialah:

Teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data yaitu mengecek kredibilitas data, dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

Triangulasi dalam penelitian tentang kreativitas R. Effendi Lesmana dalam penciptaan Tari Pancawarna dilakukan melalui beberapa langkah. Triangulasi teknik diterapkan dengan mengonfirmasi informasi mengenai sosok R. Effendi Lesmana serta teknik Tari Pancawarna kepada R. Widawati Noer Lesmana. Sementara itu, triangulasi sumber dilakukan

melalui wawancara dengan Nani Sumarni dan Ade Rukasih untuk memperoleh perspektif tambahan mengenai R. Effendi Lesmana.

5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis, di mana data yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka diolah serta diinterpretasikan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kreativitas R. Effendi Lesmana dalam penciptaan Tari Pancawarna. Pendekatan ini sesuai dengan pendapat Lalan Ramelan (2019: 133) menyatakan bahwa:

Analisis data merupakan langkah kritis dari peneliti terhadap berbagai data yang diperoleh di lapangan penelitian, yaitu untuk menghasilkan data yang akurat, valid, dan relevan. Langkah kritis peneliti tersebut akan menghasilkan interpretasi terhadap data dengan logis, aktual, faktual, dan orisinal.

Langkah awal dalam analisis data adalah reduksi data, Reduksi berarti mengurangi data. Reduksi dilakukan dengan memilih data yang dianggap penting, merupakan data yang baru yang belum pernah dikenal, data yang unik yang berbeda dengan data yang lain dan merupakan data yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Untuk mereduksi data peneliti juga berbekal dari teori tertentu. Setelah data direduksi, maka selanjutnya data tersebut dipilah, atau dikelompokkan, atau diklasifikasikan, atau

disusun ke dalam kategori tertentu, sehingga memiliki arti dan makna (Sugiyono, 2020:169). Selanjutnya, untuk memastikan validitas dan keakuratan informasi, penelitian ini menerapkan triangulasi data. Teknik triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dari beberapa narasumber, seperti R. Widawati Noer Lesmana, Nani Sumarni, dan Ade Rukasih, serta mencocokkannya dengan dokumentasi berupa foto dan video. Setelah data tervalidasi, langkah berikutnya adalah interpretasi data, di mana informasi yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan teori kreativitas 4P (*Person, Process, Press, Product*) yang dikemukakan oleh Mel Rhodes. Melalui teori ini, penelitian menjelaskan bagaimana kepribadian individu (*person*), proses penciptaan (*process*), faktor lingkungan (*press*), serta hasil karya (*product*) berperan dalam kreativitas R. Effendi Lesmana dalam menciptakan Tari Pancawarna. Terakhir, hasil analisis data disajikan secara sistematis dalam bentuk deskripsi naratif yang menggambarkan temuan utama penelitian. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam serta menghasilkan kesimpulan yang objektif mengenai kreativitas dalam penciptaan tari (Creswell, 2018:154).